



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Orkes Kentongan

Penulis : Fahrudin
Ilustrator : Imam Budi Santosa



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Orkes Kentongan



Orkes Kentongan

Penulis : Fahrudin

Ilustrator : Imam Budi Santosa

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<p>PB 398.209 598 FAH o</p>	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT) Fahrudin Orkes Kentongan/Fahrudin; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 26 hlm.; 29,7 cm.</p>
	<p>ISBN 978-602-437-840-0</p> <p>1. DONGENG – INDONESIA 2. ALAT MUSIK 3. KESUSASTRAAN ANAK</p>



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,



Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Anak yang suka pada seni biasanya kreatif. Ia akan bisa memanfaatkan apa saja untuk menghibur orang lain. Apa saja yang ditemuinya bisa menjadi ide untuk berkesenian.

Ragil dan teman-teman juga begitu. Dalam *Orkes Kentongan* ini, mereka memberikan contoh mendapatkan ide. Alat musik tradisional yang didengarkannya saat terjadi gempa, bisa memunculkan ide untuk ikut pentas perpisahan.

Setelah berlatih tanpa putus asa, mereka bisa menyajikan pertunjukan yang sangat bagus, bahkan mendapat pujian dari kepala dinas. Jadi, kalian tidak boleh putus asa untuk bisa berkesenian. Apa saja bisa menjadi alat untuk melakukannya.

Yogyakarta, Mei 2019
Fahrudin

**“Kelas kita besok ikut pentas, Anak-Anak.”
“Hore, ikut pentas!” teriak para siswa.
“Tapi, Pak...,” jawab Ragil ragu.**



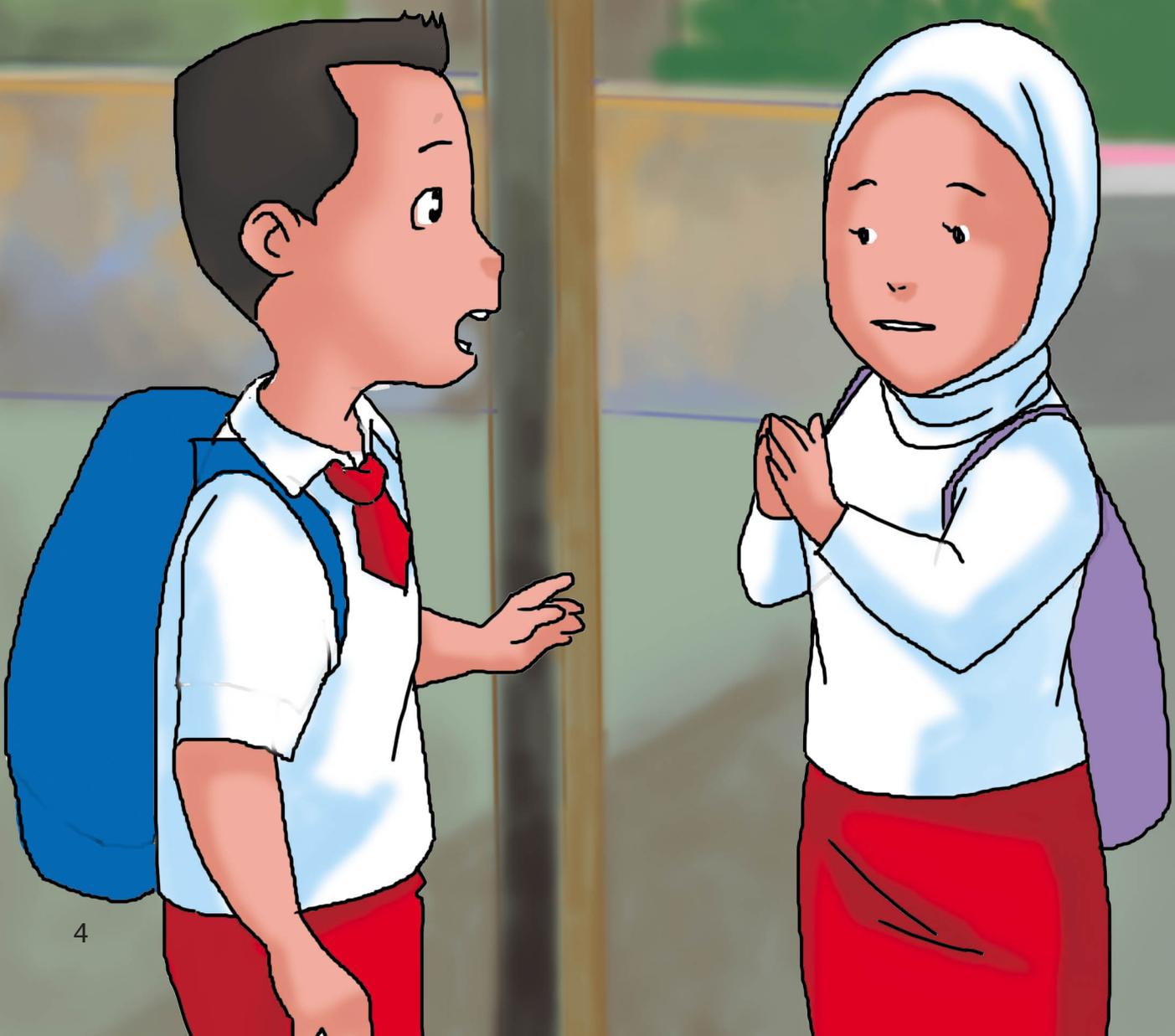
**“Aku tidak mau pentas,” kata Ragil.
“Aku juga,” sahut Dimas.
“Mau pentas apa coba?” ujar Andra.**



**“Mengapa kalian begitu?” tanya Ningrum.
“Bisa pentas itu ‘kan kebanggaan?”
“Aku tetap tidak mau,” jawab Ragil.**



**“Kita harus ikut pentas!” kata Ningrum.
“Mau pentas apa?” jawab Ragil.
“Aku bisa baca puisi atau menyanyi.”
“Tidak. Yang pentas begitu sudah banyak.”**



**“Ah, bikin malu saja!” gerutu Ragil.
“Kenapa?” tanya Kak Andi.
“Masa, Ningrum mau tampil puisi.”
“Lah, itu ‘kan bagus!”**



**Siang itu, Ragil dan temannya melihat latihan.
Kakak kelas mereka terlihat sudah siap pentas.
Hal itu membuat Ragil makin minder.**



“Tuh lihat, mereka bagus banget!” ujar Ragil.
“Baru latihan saja sudah hebat,” kata Andra.
“Kita? Mana bisa,” ujar Dimas.



**Ragil, Dimas, dan Andra merasa minder.
Mereka tidak mau kalau hanya akan diolok-olok.
Membayangkannya saja sudah sangat malu.**





**Ragil dan temannya memilih bermain sepak bola.
Mereka tidak mau berpikir tentang pentas.
Mereka sudah sepakat untuk tidak akan tampil.**

**Tiba-tiba tanah lapang itu bergoyang.
Rupanya terjadi gempa bumi.
Kampung Ragil memang sering gempa.
Dulu pernah terjadi gempa besar juga.**



**“Dimas, jongkok!” teriak Ragil.
“Jangan berlari!” kata Andra.
“Ada gempaaa!” teriak Ragil lagi.**



“Gempaaa!”
Orang-orang berlari ke tanah lapang.
Ada yang membunyikan kentongan.
Alat itu sering dipakai sebagai tanda bahaya.



**Bunyi kentongan bersahutan,
tanda untuk orang yang di dalam rumah
agar segera keluar.
Atau, jika ada yang sedang tidur, bisa bangun.**



“Kentongan tadi memanggil orang-orang, ya?”
“Iya. Enak sekali didengar, ya,” jawab Andra.
“Aha, aku dapat ide,” celetuk Ragil.
“Kalian ke rumahku bawa kentongan!”



Ragil, Dimas, dan Andra membuat irama kentongan.
“Kalian sedang apa?” tanya Kak Andi.
“Latihan pentas, Kak,” jawab Ragil.
“Boleh aku kasih saran?” tanya Kak Andi.



**Kak Andi mengajak Ragil membuat kentongan.
Ada yang dibuat besar. Ada yang kecil.
Ada yang panjang. Ada yang pendek.
Itu agar suaranya yang dihasilkan makin indah.**



“Bagaimana kalau ditambah galon air mineral?”

“Kalau ditambah botol sirup?”

“Aku punya kecrek, Kak,” ucap Andra.

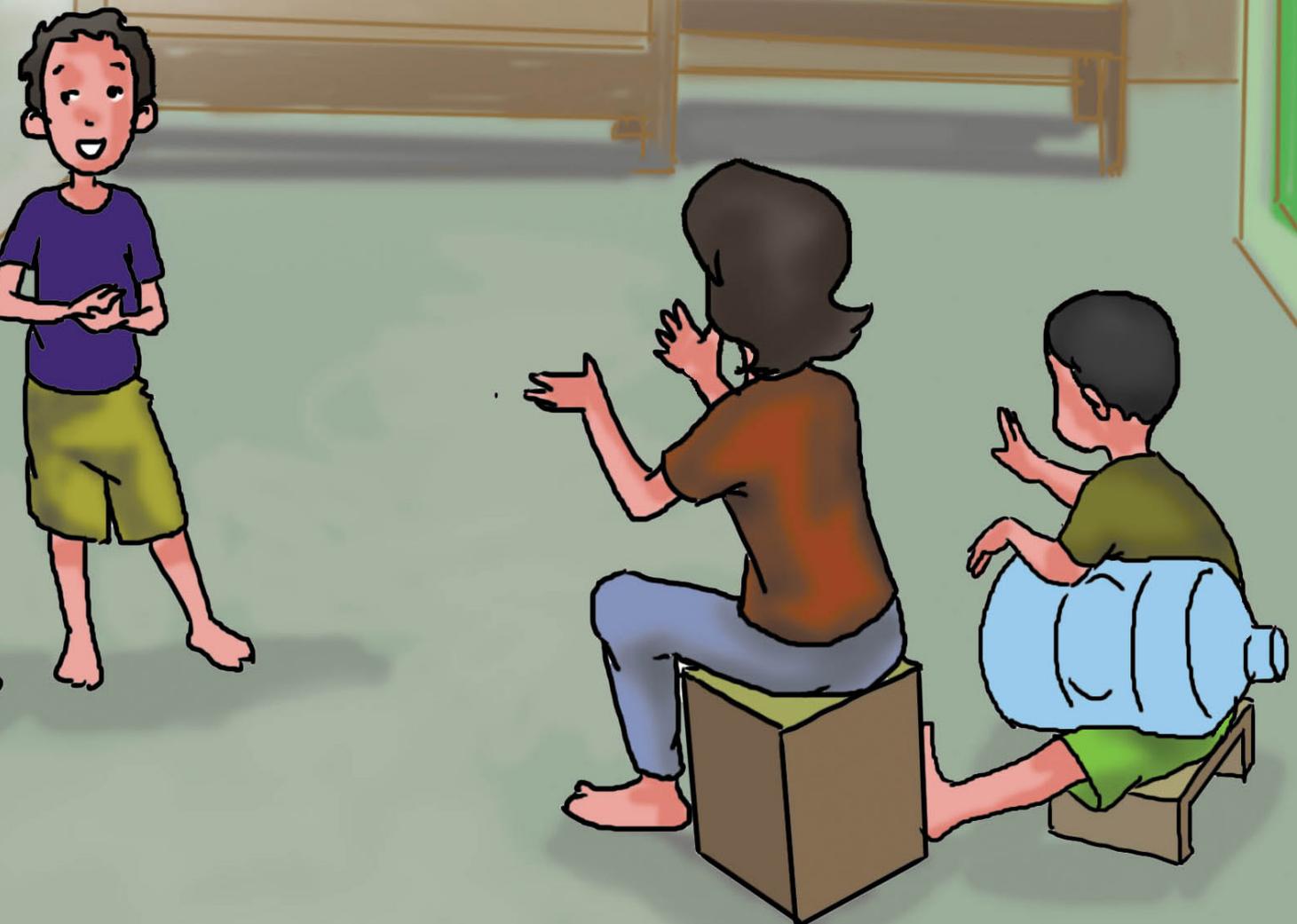
“Kita coba saja semua,” kata Kak Andi.



**Hari berikutnya, Ragil dan teman-teman berlatih.
Kak Andi yang jago musik mau membantu.
Anak-anak tentu saja senang.**



**Dimas dan Ningrum yang menyanyi.
Ragil dan Andra memegang kentongan.
Ada yang memainkan kecrek.
Ada pula yang memukul galon air mineral.**





**Dimas dan Andra tidak minder lagi.
Kakak kelas mereka pasti tidak akan mencibir.
Itu hanya bayangan mereka.
Rasa tidak percaya diri harus dibuang jauh-jauh.**

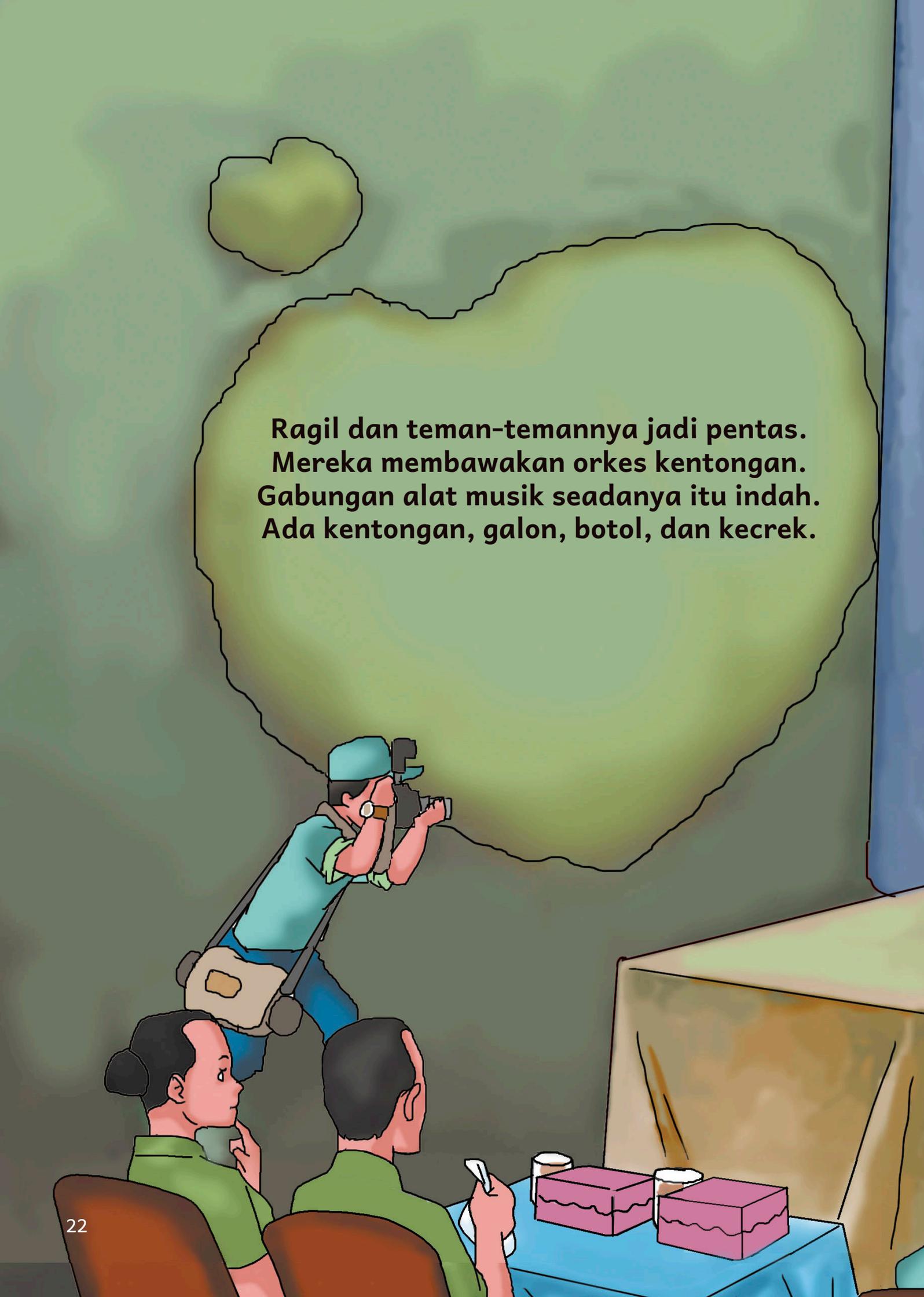


Unjuk Bakat



Ragil membayangkan pentas yang hebat.
Kentongan belum pernah dipentaskan.
Ia berharap pentasnya akan sukses.





**Ragil dan teman-temannya jadi pentas.
Mereka membawakan orkes kentongan.
Gabungan alat musik seadanya itu indah.
Ada kentongan, galon, botol, dan kecrek.**

**“Gambang suling, kumandang suarane”
Senyum mengembang di bibir mereka.
Mereka membawakan tiga lagu daerah.
Tamu undangan pun sangat menikmati.**



Ragil bahagia pentas itu disukai banyak orang.
Ia juga diberi ucapan selamat oleh Pak Kades.
Mereka diminta tampil di pendopo kelurahan.
Tentu saja Ragil dan teman-temannya sangat bangga.



Catatan

- orkes : kelompok pemain musik yang bermain bersama
- kentongan : disebut juga jidor atau kentungan, yaitu alat musik pukul yang terbuat dari bambu atau kayu yang dipahat atau dibuat lubang
- pentas : yang dimaksud adalah pentas seni atau ajang unjuk bakat
- kecrek : alat musik tradisional yang terbuat dari kayu atau logam

Biodata



Penulis

Fahrudin bernama pena Fahrudin Ghozy. Ia menulis berbagai genre mulai tahun 2008. Namun, sejak menjadi guru SD, ia mulai mendalami buku anak. Berbagai hal yang melingkupi dunia anak mulai menarik perhatiannya. Oleh karenanya, ia berkeinginan untuk bisa menyajikan dunia anak melalui karya tulis. Harapannya, anak-anak bisa menjalani dunianya bersama karya tentang dunia anak.



Ilustrator

Imam Budi Santosa, ilustrator yang tinggal di Kecamatan Kraton, Yogyakarta ini ahli dalam desain grafis dan animasi. Ia pernah menjadi animator di Mataram Surya Visi di Graha Amikom. Tak heran jika ia juga menyukai dunia kartun dan komik. Banyak sudah karyanya menghiasi buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit nasional.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ragil diminta guru kelasnya untuk ikut pentas saat perpisahan, tentu saja bersama teman-teman kelasnya. Namun, Ragil merasa keberatan, begitu juga dengan Dimas, teman Ragil. Mereka beranggapan tidak ada yang bisa dipentaskan.

Apalagi, kakak-kakak kelas mereka pentasnya bakal keren. Ragil dan teman-temannya jadi minder. Mereka tidak ingin hanya akan diperolok saat pentas.

Saat Ragil dan teman-teman bermain bola, tiba-tiba terjadi gempa. Ada kejadian tidak terduga yang terjadi antara Ragil serta teman-temannya dan kejadian itu. Setelah itu, Ragil dan teman-teman menemukan ide untuk pentas.

Ide apakah yang didapatkan dari kejadian gempa itu? Apa yang dipentaskan Ragil dan teman-temannya?

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.